

## PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh: Suparno<sup>1</sup>

### Pendahuluan

#### 1. Pengantar pada Masalah

Usaha-usaha yang menyangkut peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia senantiasa diupayakan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah sendiri dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara langsung menangani peserta didik.

Fokus peningkatan kualitas pendidikan sebenarnya lebih ditujukan kepada siswa sebagai pihak "yang belajar" (*learning-centered*). Untuk itu perhatian utama diarahkan pada pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga mereka benar-benar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, sebagaimana dikemukakan oleh Smith (1962: 229):

*The modern school is a centered.  
School its goal is to help every child achieve maximum growth.  
Since each child has many present and future need, including,  
but going for beyond, cultural, knowledge, we must a great  
deal about him as an individual if we are to give him the best  
possible help in his preparation for later life.*

Dari pernyataan di atas, tersurat bahwa sekolah modern itu berpusat pada anak. Sedang sekolah bertujuan untuk membantu setiap

---

*Suparno* adalah staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP YOGYAKARTA

anak dalam meningkatkan prestasinya secara maksimal, menyangkut setiap kebutuhan anak pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Lebih dari itu, kebudayaan, pengetahuan harus ditingkatkan sesuai dengan kemampuan individu, jika kita akan memberikan kepadanya kemungkinan bantuan yang terbaik dalam rangka persiapan kehidupan selanjutnya.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak sekali faktor yang turut berpengaruh yang berkenaan dengan pencapaian prestasi belajar. Faktor-faktor dimaksud secara umum dapat diidentifikasi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal yang meliputi: fisiologis, psikologis dan kematangan, serta faktor eksternal yang mencakup: sosial, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual (M. Surya, 1979a: 39). Faktor-faktor tersebut secara langsung atau tidak akan berinteraksi terhadap individu dalam belajar. Akibat dari keanekaragaman faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, maka prestasi belajar yang dicapai siswa akan bervariasi pula.

Dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, peran guru sangat penting terutama dalam menumbuhkan motivasi bagi para siswa di sekolah. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar selama ini dalam kenyataan praktek sehari-hari masih mendominasi kegiatan, walau secara teoritik kurang dibenarkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keterikatan situasional antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah merupakan obsesi terjadinya perubahan perilaku belajar yang optimal pada siswa.

## **2. Permasalahan**

Berdasarkan pada uraian pendahuluan di atas, maka dalam makalah ini dapat diformulasikan beberapa permasalahan yang relevan,

yaitu:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah?
2. Bagaimanakah guru dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi dan situasi motivasional di sekolah?

Kedua persoalan tersebut, selanjutnya akan dibahas secara ringkas pada bagian berikut ini.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Dasar Belajar**

Beberapa hal akan dibahas berkenaan dengan konsep dasar belajar ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Pengertian**

Inti dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Belajar mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Terdapat berbagai batasan tentang belajar yang dikemukakan para ahli, yang pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama, yaitu terjadinya perubahan perilaku. Belajar tidak akan terjadi bilamana individu tidak merasa perlu untuk belajar (Clay, 1962: 205), selanjutnya dikemukakan pula oleh Clay (162: 205): "*Learning is process that is essential to the meeting of our basic need*", belajar adalah merupakan proses yang esensi untuk memenuhi kebutuhan kita.

Mouly (1968: 279) mengungkapkan: "*Learning is part of the large and much more sigdificant process of adjustment to environmental demand*". Selain itu, belajar dapat diartikan sebagai perubahan dalam

perilaku, pikiran atau perasaan seseorang menjadi lebih cakap mengenai apa saja yang ia pelajari. "*Learning can also defined as improvement in behavior in the sense the person becomes more proficient of whatever be in learning*" (Mouly, 1968: 298).

Hasil dari belajar menurut Abin Syamsuddin (19983: 12) dapat dimanifestasikan dalam wujud: (1) pemanfaatan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan, proses berfikir, mengingat atau mengenal kembali), perilaku afektif (sikap-sikap, apresiasi, penghayatan dan sebagainya), perilaku psikomotor (keterampilan-keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif), (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, baik bersifat perilaku nyata (*tangible*), maupun *intangibile* (mungkin pada suatu waktu tertentu hanya peserta sendiri yang dapat menghayatinya).

Secara umum, menurut Sudjana (1993: 41) belajar itu dipengaruhi oleh dua pandangan, yaitu: (1) pandangan yang didasari asumsi bahwa siswa adalah manusia yang pasif yang hanya melakukan respon terhadap stimulus. Siswa akan belajar apabila dilakukan pembelajaran secara teratur dan disengaja, (2) pandangan yang mendasarkan pada asumsi bahwa siswa adalah manusia aktif yang selalu berusaha untuk berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupan belajar akan terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, pada hakekatnya belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku secara disengaja melalui interaksi aktif antara siswa dan guru maupun terhadap lingkungannya.

## 2. Proses Belajar

Belajar, sebagaimana diuraikan di atas adalah salah satu bentuk usaha individu dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya kebutuhan, maka timbul dorongan bagi individu untuk belajar.

Cronbach (1954: 44-45), menjelaskan adanya tujuh unsur dalam proses belajar yang saling berkaitan. Unsur-unsur dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tujuan (*goal*), bahwasannya perbuatan belajar itu dimulai karena adanya tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian belajar akan dapat berlangsung lebih efisien, karena adanya tujuan yang jelas. (2) Kesiapan (*readiness*), dalam kegiatan belajar secara efisien diperlukan adanya kesiapan dalam diri individu, baik kesiapan fisik maupun mental. (3) Situasi, dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan bagi individu dalam perbuatan belajar, serta berbagai kemungkinan yang mempengaruhi individu. Proses belajar secara keseluruhan akan berlangsung dalam situasi tertentu. (4) Interpretasi, dimaksudkan sebagai suatu proses pengarahannya perhatian kepada bagian-bagian dalam situasi, menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau, kemudian meramalkan apa yang dapat dilakukan dalam situasi tersebut untuk mencapai tujuan. Kesalahan dalam menginterpretasi akan terjadi kesalahan pula dalam tindakannya. (5) Respons, berupa tindakan-tindakan yang dipilih dan dilakukan individu yang lebih memadai untuk suatu tujuan setelah individu menafsirkan situasi yang dihadapinya. (6) Konsekuensi, merupakan fase berikutnya yang akan dihadapi oleh individu setelah melakukan responsnya. Konsekuensi kemungkinan bisa gagal atau berhasil dengan berbagai efek nurturannya. (7) Reaksi terhadap kegagalan, yaitu reaksi terhadap kegagalan dalam melakukan responsnya, dan bentuknya macam-macam, mungkin mencari kepuasan di bidang lain atau mungkin pula

mencari tujuan-tujuan pengganti.

### 3. Pendekatan Sistem Dalam Belajar

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar ada beberapa komponen yang berpengaruh dan berhubungan secara fungsional dalam proses belajar. Sudjana (1991: 32-35) menguraikan adanya hubungan fungsional antar komponen yang terlibat, yaitu adanya masukan sarana (*instrumental input*), yang mencakup keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristiknya, yang berhubungan dengan faktor internal dan eksternalnya.

Masukan lingkungan (*environmental input*), yaitu faktor lingkungan yang menunjang program pendidikan, seperti lingkungan keluarga, sosial, teman bergaul, dan lingkungan alam. Di samping itu juga lingkungan nasional dan internasional yang mencakup kebijakan dan kecenderungan perubahan global.

Proses interaksi antara masukan sarana dan masukan mentah terdiri atas kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan evaluasi. Kegiatan belajar lebih mengutamakan peranan guru dalam menumbuhkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Keluaran (*output*), yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspirasi yang didapat melalui kegiatan belajar mengajar. Di samping itu juga perlu adanya masukan lainnya (*other input*) yaitu daya dukung lainnya yang memungkinkan siswa dan keluaran dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki guna kemajuan lebih lanjut.

Burton, dalam Abin Syamsuddin (1983: 178-179), memberikan pendapat yang lebih sederhana mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar, dan mengklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu: (1) Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa (*internal*), mencakup kelemahan secara fisik, mental emosional, kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap yang salah dan tiadanya keterampilan serta pengetahuan dasar yang diperlukan. (2) Faktor-faktor yang terletak di luar diri siswa (*eksternal*), antara lain kurikulum, sistem pengajaran, guru, kondisi lingkungan, kesehatan dan sebagainya.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Perspektif Psikologis**

Dilihat dari asal katanya, Hunt (1971: 85) mengatakan: "*The term motivation has its roots in the Latin word movere, meaning to move an animal or person to a course of action*".

Terdapat dua komponen penting dalam motivasi, seperti dikemukakan Travers (1982: 423): "...*there are two components of the problem of motivation. One involves the energizing of behavior; the other hand involves the direction of behavior*". Sementara itu Abin Syamsuddin (1983: 29) menjelaskan, bahwasannya motivasi itu merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*energy*), suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut pandangan psikologis, motivasi itu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan, Knowles (1977), Krech (1963), Maslow (1954), dan unsur-unsur insting, James (1958), McDougall (1960), serta adanya

dorongan.

Berkenaan dengan beberapa pengertian di atas, Bindra (1959: 50) menunjukkan adanya tiga gambaran dominan dalam kegiatan yang motivasional. *Pertama*, kegiatan itu bertujuan dan terarah. *Kedua*, kegiatan motivasional yang nampak muncul dari perangsangan yang tinggi adalah kurang terarah tujuannya. *Ketiga*, kegiatan motivasional nampak mengendalikan perilaku sesuai persyaratan internal dan eksternal.

Berdasarkan pengertian berikut ketiga gambaran dominan kegiatan motivasional tersebut, maka implikasinya dalam belajar merupakan gejala yang berupa perilaku belajar yang dilandasi adanya dorongan dan motif yang berkenaan dengan keperluan fisiologis dan sosial yang terarah menuju tujuan tertentu. Belajar juga merupakan kegiatan motivasional. Sedang motivasi belajar menunjuk pada serangkaian masalah mengapa seseorang itu belajar, motif atau dorongan apa yang menggerakkan, keperluan dan tujuan apa yang hendak dicapai.

Secara psikologis, motivasi belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Smith (1971: 185-198), bahwasannya motivasi belajar itu antara lain dipengaruhi oleh kemampuan, keinginan mencapai hasil dan ketakutan akan kegagalan, keinginan menyesuaikan diri, lingkungan sekitar, kemudahan sosial, merasa kenal dan merasa asing, pengaruh-pengaruh kelompok dan keberhasilan.

Teori lain yang mendasari adanya interaksi belajar dan motivasi atau perubahan perilaku ini diantaranya adalah konsep Hull, sebagaimana dijelaskan oleh Koeswara (1989: 70-71). Hull mengembangkan formula yang menggambarkan kaitan antara perilaku dengan belajar dan motivasi sebagai berikut:

$$sEr = sHr \times D$$



Formula tersebut menggambarkan, bahwa kekuatan dari perilaku (sEr) tergantung pada kekuatan respons yang dipelajari atau kekuatan dari kebiasaan (sHr) dan dorongan (D). Menurut Hull, kaitan antara sHr dan D itu adalah multiplikatif. Perbesaran kebiasaan oleh dorongan merupakan asumsi yang penting, sebab jika belajar berada pada taraf nol, maka perilaku tidak akan muncul.

## 2. Perspektif Sosiologis

Pola-pola perilaku manusia dalam interaksi dengan kelompok dan lingkungannya menjadi perhatian utama di dalam teori sosiologi. Parson, dengan teori fungsionalnya, Johnson (1990: 106) telah mengidentifikasi elemen-elemen dasar untuk suatu tindakan sosial. Pokok pikiran utamanya adalah: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana dalam beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan, dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.

Konsekuensi-konsekuensi serta fungsi-fungsi pola perilaku apabila dipersepsi oleh orang yang bertindak, mempengaruhi motivasi subjektif dalam memperkuat atau mendukung perilaku atau dalam merangsang perubahan. Dalam suatu sistem sosial, individu menerima konsekuensi-konsekuensi perilakunya sendiri dan pribadinya serta tujuan-tujuan bersama dan penyesuaian-penyesuaian dibuat sesuai itu, (Jonson, 1990: 247).

Mengenai tujuan ini, Krech (1963: 76-84) mengatakan bahwa: "Kebutuhan dan tujuan itu terorganisasi di sekitar dirinya (*self*)". Jadi *self* memegang peranan penting dalam motivasi. *Self* itu sendiri merupakan hasil interaksi sosial terhadap kelompoknya maupun pengaruh

dari kelompok lain. Perkembangan ini semakin pesat tergantung pada status sosial dan pendidikannya.

Teori fungsional Parson tersebut dalam hubungannya dengan sistem bertindak juga dibahas oleh Jackso Toby (1977) sebagai berikut:

Apa yang disebut Parson dengan tingkat "teori bertindak yang umum", ialah bahwa perilaku cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis: (1) pencarian pemuasan psikis, (2) kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis, (3) kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan (4) usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya (Poloma, 1987:184).

Adanya beberapa kepentingan manusia dalam bertindak tersebut merefleksikan adanya perubahan pada diri individu. Sebenarnya, perubahan individu itu juga merupakan proses interpersonal, sebagaimana dijelaskan berikut:

*Individual change is an interpersonal process, as well as a process in which intrapersonal aspects are altered. This points up the problem of distinguishing programs, such as executive development programs, supervisor training, and human relations training groups, contain pure socialization elements as well as self-education element, (Zaltman, 1972:46).*

Berdasarkan konsep-konsep pemikiran diatas, maka dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya motivasi itu dapat dibangun melalui proses interaksi individu (sosialisasi) terhadap kelompok dan atau lingkungannya.

## C. Guru dan Kegiatan Motivasional

### 1. Peran guru

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat, bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Tugas guru di sekolah sangat ditentukan oleh tujuan pengajaran, namun demikian guru juga tetap berperan dalam menciptakan situasi motivasional dalam belajar. Karena situasi yang demikian memungkinkan terjadinya iklim belajar yang kondusif. Guru sendiri dalam rangka membangkitkan motivasi perlu memberikan contoh pada siswa-siswanya. Pendek kata guru sebagai contoh perilaku belajar dalam makna yang lebih luas.

Sebagai contoh perilaku belajar, dalam artian bahwa guru sendiri musti gemar belajar yang dalam hal ini disaksikan para siswanya, dan diantara siswa itu ada kemungkinan untuk mengikuti jejak langkahnya atau mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan gurunya. Perilaku guru gemar belajar itupun harus terlandasi adanya rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, sadar akan jabatannya dan juga cinta kepada siswa-siswanya sebagai generasi penerus. Dengan bermoldakan ketiga hal tersebut, guru akan banyak berbuat dalam membangkitkan motivasi belajar pada siswa-siswanya.

Adanya dorongan rasa cinta ilmu, membuat ilmu tidak henti-hentinya menuntut ilmu pengetahuan, sehingga suasana keilmuan akan terpencah dalam pribadinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya segala hal yang sukar-sukar dimata siswanya akan menjadi mudah dalam pandangan guru dan siswa. Hal ini pada gilirannya akan memunculkan rasa cinta ilmu bagi para siswa, setelah memperoleh kesan bahwa ilmu pengetahuan mendatangkan kemudahan, dan memang demikian keadaannya, dengan ilmu pengetahuan yang sukar jadi mudah.

Selain itu, guru juga akan menemukan kebahagiaan tersendiri manakala dengan ilmu pengetahuan itu dapat mengatasi masalah-masalah dan dapat mengatasi masalah-masalah dan mendapatkan penemuan-penemuan yang baru. Guru berikut atribut jabatannya akan dapat mendorong siswa-siswanya untuk selalu mempelajari sesuatu guna memperoleh hal yang terbaik untuk kepentingan jabatan dan siswa-siswanya.

Itulah beberapa hal yang menunjukkan peran guru dalam menghadirkan situasi motivasional dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru sebagai contoh perilaku belajar menjadikan titik perhatian dalam membangkitkan motivasi belajar pada siswa.

## 2. Guru dan Motivasi Belajar

Seperti telah diuraikan terdahulu, bahwa motivasi umumnya dipahami sebagai *"an inner drive, impulses, emotion or desire that moves one to particular action"* (Brown, 1987: 144) yang biasanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan organisme yang dalam hal ini adalah kepentingan belajar.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadikan unsur penting bagi siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Banyaknya siswa-siswa yang menyontek dalam ujian atau ulangan merupakan indikator lemahnya motivasi belajar dan kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Menghadapi kenyataan-kenyataan semacam itu, guru memang perlu menegakkan disiplin dan memberikan bimbingan-bimbingan atau pengarahan yang baik.

Menegakkan disiplin dalam ulangan dan ujian dapat bermanfaat untuk menutup kesempatan menyontek. Ini juga berarti siswa dihadapkan pada keharusan menjawab pertanyaan dalam ulangan atau ujian

semata-mata atas hasil persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Menegakkan kedisiplinan ini sudah barang tentu merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Selain itu guru juga bisa menghadapkan siswa pada berbagai tugas untuk menumbuhkan motivasi belajar. Penyelesaian tugas-tugas akan menampilkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian, siswa melihat adanya kemampuan pada dirinya dan dengan bimbingan serta pengarahan guru kemampuannya semakin meningkat. Ini berarti tugas yang telah diberikan kepada siswa diperiksa guru, sampai sejauh mana telah dikerjakan siswa dan seberapa jauh kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Di sini guru juga diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Untuk dapat memberikan bimbingan dimaksud, suasana kelas harus benar-benar kondusif untuk belajar. Dengan suasana yang mewarnai suasana kelas, siswa merasa memperoleh banyak hasil yang diperoleh dan semangat belajarnya semakin meningkat. Menciptakan suasana belajar dalam kelas bukanlah hal yang mudah, di sini guru diharapkan memiliki kepribadian yang menarik dan berwibawa dalam membimbing para siswa. Sebab dengan karakteristik yang demikian, siswa akan belajar dan melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan belajar dan tidak ada tempat bagi hal-hal yang mengganggu siswa dalam belajarnya.

### **Kesimpulan**

Dari uraian pada bagian-bagian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan perilaku. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka dalam belajar itu diperlukan adanya motivasi, (2) Motivasi sendiri merupakan dorongan atau energi dan daya yang menggerakkan organisme dalam melakukan sesuatu. Kehadiran motivasi dilandasi adanya keinginan mencapai hasil, ketakutan akan kegagalan, keinginan menyesuaikan diri, lingkungan sekitar, kemudahan sosial serta pengaruh kelompok dan keberhasilan itu sendiri. (3) Guru punya peran yang penting dalam membangkitkan motivasi belajar, terutama dengan cara menanamkan kedisiplinan, memberikan bimbingan dan pengarahan serta mentauladani siswa dalam belajar, mencintai ilmu pengetahuan dan menciptakan situasi belajar yang kondusif.

### **Daftar Pustaka**

- Abin Syamsuddin Makmun (1983), *Psikologi Kependidikan*, Modul, Bandung: Pustaka Martiana
- Bindra, Dalbir (1959), *Motivation, A systematic Reinterpretation*, New York: The Ronald Press Company
- Brown, H.D. (1987), *Principles of Language Learning and Teaching*, Englewood Cliff, N.J: Prentice-Hall

- Clay, Henry (1962), *Educational Psychology in the Classroom*, Second edition, New York: John Wiley & Son
- Cronbach, L.J (1954), *Educational Psychology*, New York: University of Illinois, Hart Cort Brace and Company
- Johnson, D.P. (1990), *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern*, Jilid 2, terjemahan, Jakarta: PT Gramedia
- Knowles, Malcolm, S. (1977), *The Modern Practice of Adult Education*, New York: Association Press.
- Koeswara, E. (1989), *Motivasi*, Bandung: Penerbit Angkasa
- Krech, David., R.S., and Ballachey, E.L. (1963), *Individual In Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd
- Mouly, G.J. (1968), *Psychology for Effective Teaching*, Second edition, New York: Holt Rinehart & Winston Inc
- M. Surya (1979a), *Pengaruh Faktor-faktor Non-Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang*, disertasi, Bandung: PPS IKIP Bandung
- Poloma, Margaret M. (1987), *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan, Jakarta: CV Rajawali
- Smith, D.M. (1971), *Theoretical Foundation of Learning and Teaching*, Lexington, Massachusetts: Xerox College Publishing

Sudjana, D. (1991), *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Asas*, Bandung: Nusantara Press

——— (1993), *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantara Press

Travers, Robert M.W (1982), *Essentials of Learning*, New York: Macmillan Publishing co., Inc

Zaltman, Gerald, et.al (1972), *Creating Social Change*, New York: Rinehart and Winston, Inc